

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik merupakan salah satu bentuk karya peninggalan zaman kerajaan di Indonesia dan hingga saat ini batik menjadi warisan sejarah dari nenek moyang yang masih tetap dipertahankan keberadaannya. Awalnya batik menjadi salah satu seni tulis atau lukis di atas daun lontar dan polanya masih sederhana berbentuk hewan dan tumbuh-tumbuhan. Namun dalam perkembangannya batik berubah menjadi seni tulis dan lukis di atas kain putih. Pola dan coraknya juga semakin beragam mulai dari bentuk abstrak, relief candi, hingga tokoh pewayangan.

Perkembangan batik juga sangat erat hubungannya dengan zaman Kerajaan Majapahit dan setelahnya. Awalnya batik dikerjakan di dalam lingkungan keraton saja lalu dijadikan pakaian yang dipergunakan oleh para raja, keluarga, kerabat dan orang-orang di dalam keraton. Oleh karena para kerabat juga banyak yang berasal dari luar lingkungan keraton, maka batik mulai dibawa keluar keraton dan dari situ batik mulai dikenal masyarakat luar keraton. Masyarakat terdekat dengan keraton mulai meniru dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita untuk mengisi waktu senggangnya.

Seiring berjalannya waktu, batik mulai dikenal oleh masyarakat luas dan menjadi salah satu industri perdagangan yang cukup besar dibidang garmen, terutama sejak ditetapkannya batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non bendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) pada 2 Oktober 2009 oleh UNESCO. Pemerintah juga menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional melalui Keputusan Presiden No 33

Tahun 2009. Penerbitan Kepres Nomor 33 Tahun 2009 dianggap sebagai usaha pemerintah meningkatkan citra positif dan martabat bangsa Indonesia di forum internasional melalui karya seni berupa batik, serta untuk menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan masyarakat Indonesia terhadap karya seni dan budaya batik yang telah ada. Selain untuk meningkatkan martabat bangsa dan menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap kebudayaan Indonesia, penetapan hari batik nasional juga dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap upaya perlindungan dan pengembangan batik Indonesia itu sendiri.

Batik sendiri sebagian besar diproduksi oleh industri kecil menengah, menurut catatan Kementerian Perindustrian pada tahun 2010, usaha batik didominasi usaha mikro dan kecil yakni sebanyak 55.573 atau sekitar 99,39 persen dari total usaha batik. Dari data tersebut dapat menunjukkan dengan makin sering masyarakat membeli dan memakai batik sama artinya dengan mendorong dan menghidupkan usaha kecil menengah. Fakta lain menunjukkan bahwa, selama kurun empat tahun terakhir Indonesia berhasil meningkatkan ekspor batik dari USD32 juta pada 2008 menjadi USD278 juta pada 2012. Adapun, pada kuartal I/2013 ekspor batik Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 18,49 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (www.ditjenpdn.kemendag.go.id). Angka tersebut menjadi bukti kongkrit bahwa pasar batik tidak hanya mencakup pasar nasional saja tetapi juga pasar internasional.

Tingginya pasar batik tidak lepas dari kemampuan para pengrajin batik untuk terus berinovasi menyesuaikan tren berbusana saat ini. Mereka mampu

mempertahankan keberlangsungan usahanya ditengah serangan tren berbusana dari barat yang begitu kuat. Batik tidak hanya mengandalkan model klasik saja yang menjadi kekuatan dan ciri khas kain batik namun sentuhan modernisasi yang ada dalam karya batik juga menjadi kekuatan tersendiri bagi batik.

Terdapat tiga jenis batik yang dibedakan berdasarkan teknik pembuatannya, yaitu: batik tulis, batik cap, dan batik cetak (print). Batik tulis memiliki tingkat kerumitan paling tinggi dibandingkan dengan dua jenis batik lainnya (batik cap dan cetak). Hal tersebut dikarenakan pengrajin batik tulis dituntut untuk berinovasi dalam pembuatan motif dan pemilihan warna, yang harus disesuaikan dengan selera pasar namun tetap mempertahankan ciri khas tempat dimana batik tulis tersebut berasal. Pengrajin batik tulis dituntut untuk berinovasi secara terus-menerus dikarenakan sifat produk batik tulis yang unik yaitu penggunaan motif yang berbeda untuk setiap lembar kain batik yang diproduksi..

Inovasi produk yang dilakukan para pengrajin batik sangatlah bervariasi mulai dari bentuk pakaian hingga corak warna yang cerah dan mencolok menjadikan batik tidak memiliki kesan kuno lagi. Suharyadi (2008:92) mendefinisikan inovasi sebagai kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang (doing new thing). Sehingga dapat diartikan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan suatu hal yang baru dan berbeda. Hurley & Hult dalam Hartini (2010:82) juga menyebutkan bahwa inovasi produk merupakan salah satu dampak dari perubahan teknologi yang cepat dan variasi produk yang tinggi akan menentukan kinerja organisasi.

Perilaku inovasi sendiri menurut Wess & Farr dalam iwan kurniawan (2012) adalah semua perilaku individu yang diarahkan untuk menghasilkan, memperkenalkan, dan mengaplikasikan hal-hal baru, yang bermanfaat dalam berbagai level organisasi. Inovasi sendiri berbeda dengan kreatifitas. Kreatifitas berfokus pada penciptaan ide sedangkan inovasi adalah proses mewujudkan ide. Karena inovasi sendiri adalah proses mewujudkan ide, maka diperlukan dukungan dari faktor organisasional dan leadership (kepemimpinan).

Daft dalam Rivai (2008:313) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi orang-orang untuk mencapai tujuan organisasional. Kepemimpinan merupakan suatu cerminan dari karakter atau perilaku seseorang yang dijadikan pemimpin. Seorang pemimpin merupakan sumber inspirasi bagi bawahannya untuk mewujudkan ide-ide yang dimiliki, disamping itu pemimpin juga berperan sangat penting sebagai motor penggerak perubahan dalam sebuah organisasi/perusahaan.

Dalam Islam melalui Al-Quran dan Hadis telah banyak disebutkan mengenai kepemimpinan. Salah satu firman Allah dalam Al-Quran yang menunjukkan kodrat manusia sebagai pemimpin terdapat pada surat Al An'am ayat 165,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Wa huwa'l-lazi ja 'alukum khalā-ifa'l-arḍi wa rafa'a ba'dakum fawqa ba'din darajāti'l-liyabluwakum fi mā ātākum. Inna rabbaka sarī'ul 'iqābi wa innahū lagafūru'r-rahīm

Artinya:

“dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dari ayat di atas telah jelas dikatakan bahwa tiap-tiap manusia berkedudukan sebagai penguasa dimuka bumi. Dalam tasfsir Al Misabah (2009:768) mengatakan bahwa pemahaman kata penguasa adalah sebagai khalifah yang artinya adalah yang menggantikan Allah SWT dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah SWT tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, melainkan karena Allah SWT bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Dapat diketahui bahwa manusia sejatinya telah dikodratkan sebagai pemimpin di bumi sebagai wakil Allah SWT dalam menegakkan kehendak Allah SWT serta menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya. Dimulai dengan memimpin dirinya sendiri hingga memimpin dalam lingkup skala besar disegala bidang. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Kullukum rā'in , wakullukum mas'ulūn 'an ra'iyatihi

Artinya:

“Setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya.” (Diriwayatkan H.R. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Kepemimpinan yang ideal menurut Islam adalah kepemimpinan seperti apa yang telah dicontohkan Rasulullah SAW karena didalam dirinya terdapat suri tauladan yang baik dimana Rasulullah menjadi pemimpin yang dicintai, dipercaya, pembimbing, berkepribadian, dan abdi (Rivai, 2009:524). Antonio

(2009:6) juga menyebutkan teladan kepemimpinan itu sesungguhnya terdapat pada diri Rasulullah SAW karena beliau adalah pemimpin yang holistic, accepted, dan proven.

Peneliti melakukan penelitian mengenai implementasi kepemimpinan Islam dalam inovasi produk, karena prinsip-prinsip kepemimpinan yang di ajarkan oleh Islam sesuai dengan konsep dalam proses inovasi produk. Prinsip-prinsip kepemimpinan Islam sesuai dalam konsep proses inovasi produk yakni prinsip tauhid, prinsip musyawarah (syura), prinsip kebebasan berfikir (al-hurriyah), prinsip keadilan (al-'adl). Wess & Farr dalam iwan kurniawan (2012) menyebutkan kreatifitas berfokus pada penciptaan ide sedangkan inovasi adalah proses mewujudkan ide. Karena inovasi sendiri adalah proses mewujudkan ide, maka diperlukan dukungan dari faktor organisasional dan leadership (kepemimpinan).

Prinsip kepemimpinan Islam sangat sesuai dalam proses penciptaan inovasi produk karena prinsip kepemimpinan Islam memberikan ruang dalam mewujudkan ide-ide kreatif kepada pekerja atau karyawannya. Pemimpin membebaskan pekerjanya untuk mengeluarkan pendapat, kemudian membicarakan dengan musyawarah dan memperlakukan pekerjanya secara adil tanpa membeda-bedakan.

Peneliti memilih melakukan penelitian pada Sentra Batik Jetis Sidoarjo, karena mayoritas pengusaha batik di Sentra ini beragama Islam dan peneliti menemukan adanya pengusaha sekaligus pengrajin batik di Sentra Batik ini yang mempraktekkan prinsip kepemimpinan Islam, selain itu peneliti juga telah

mengamati bahwa di Jawa Timur memiliki beberapa sentra produksi batik besar seperti di Madura dan Sidoarjo dengan beragam teknik pembuatan. Peneliti memilih sentra produksi batik di Sidoarjo karena batik yang diproduksi hanya menggunakan teknik batik tulis dalam proses produksinya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan awal penulis untuk meneliti implementasi prinsip kepemimpinan Islam dalam proses inovasi produk.

Menyadari pentingnya peran kepemimpinan dalam setiap proses inovasi produk pada sebuah industri yang menuntut kreatifitas yakni industri batik tulis, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik tersebut dan dijadikan sebuah penelitian yang berjudul **“IMPLEMENTASI PRINSIP KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM PROSES INOVASI PRODUK PADA SENTRA BATIK JETIS SIDOARJO”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan perlu dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam karya tulis ini :

“Bagaimana implementasi prinsip kepemimpinan Islam dalam proses inovasi produk pada sentra batik jetis Sidoarjo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui implementasi prinsip kepemimpinan Islam dalam proses inovasi produk pada sentra batik jetis Sidoarjo”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan, diharapkan memberikan manfaat kepada pihak terkait antara lain:

1. Bagi penulis, diharapkan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang luas dan bisa diterapkan dengan teori-teori selama masa perkuliahan dan membandingkannya dengan realita yang ada di masyarakat.
2. Bagi pihak-pihak terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi pengetahuan, khususnya bagi pihak-pihak yang berminat terhadap permasalahan yang dibahas penulis.
3. Bagi pengrajin batik di sentra batik jetis Sidoarjo, hasil penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memacu pemimpin untuk terus selalu menerapkan nilai-nilai prinsip kepemimpinan Islam sehingga dapat terwujud suatu proses inovasi produk dengan baik yang tentunya akan berdampak pada kontribusi pekerja terhadap industri batik dan secara tidak langsung berdampak pula pada keberlangsungan usahanya.

1.5 Sistematika Skripsi

Secara garis besar, penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab memiliki sub bab yang akan memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis serta berkesinambungan agar dapat dipahami. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah mengapa penelitian tentang implementasi prinsip kepemimpinan Islam dalam proses inovasi produk ini penting untuk dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori sebagai dasar penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dan referensi bagi peneliti serta dijelaskan pula kerangka pemikiran yang digunakan oleh peneliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian, termasuk didalamnya memuat pendekatan penelitian, ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang deskripsi hasil penelitian dan tentang analisis keseluruhan data yang sudah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi saran-saran bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini dan penelitian-penelitian lebih lanjut.